PENDIDIKAN ISLAM KLASIK: MODEL DAN KARAKTERISTIK

Surono¹, Mahfud Ifendi²

¹SMA Negeri 1 Sangkulirang,

²Sekolah Tinggi Agama Islam Sangatta Kutai Timur

¹achs78@gmail.com✉, ²mahfudzifendi@gmail.com✉

ABSTRAK

Berbicara pendidikan Islam klasik pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari historical background lahir dan berkembangnya pendidikan Islam itu sendiri. Hal ini dikarenakan, pendidikan Islam yang sekarang berkembang merupakan hasil *metamorphosis* pendidikan sebelumnya. Ketika pendidikan Islam masa Rasulullah dan Khulafa al-Rasyidin lebih menekankan pada penanaman akidah, syariah dan akhlak sebagai dasar pembinaan umat, maka pendidikan Islam klasik mencapai puncaknya pada masa pemerintahan Bani Abbasiyah yang ditandai dengan keterbukaan terhadap kebudayaan dan pemikiran asing. Oleh karena itu, pada masa Abbasiyah inilah, tradisi keilmuan berkembang dengan pesat dan melahirkan banyak intelektual muslim, baik yang concern terhadap filsafat, ilmu agama (tafsir, fiqh, bahasa), maupun dalam ranah pendidikan. Pada periode ini oleh kalangan sejarawan disebut dengan periode keemasan (The Golden Age), di mana, filsafat, agama dan ilmu-ilmu lain, khususnya pendidikan berkembang dengan pesat dengan model dan karakteristik uniknya yang membedakan dengan model dan ciri pendidikan sebelumnya.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Klasik, Model dan Karakteristik

ABSTRACT

Talking about classical Islamic education basically cannot be separated from the historical background of the birth and development of Islamic education itself. This is because Islamic education which is now developing is the result of the metamorphosis of previous education. When Islamic education during the time of the Prophet and Khulafa al-Rasyidin emphasized more on the cultivation of faith, sharia, and morals as the basis for fostering the people, classical Islamic education reached its peak during the reign of the Abbasid which was marked by an openness to foreign cultures and thoughts. Therefore, during the Abbasid era, the scientific tradition developed rapidly and gave birth to many Muslim intellectuals, both concerned with philosophy, religious knowledge (tafsir, fiqh, language), and in the realm of education. This period historians called the golden period (The Golden Age), in which, philosophy, religion, and other sciences, especially education developed rapidly with its unique models and characteristics that distinguish it from previous models and characteristics of education.

Keywords: *Islamic Education, Classics, Models and Characteristics*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam mempunyai sejarah yang panjang. Dalam pengertian seluas-luasnya, pendidikan Islam berkembang seiring dengan kemunculan Islam itu sendiri. Dalam konteks masyarakat Arab, usaha-usaha pendidikan lahir dan pertama kali berkembang adalah seiring dengan kelahiran Islam itu sendiri (Ifendi, 2020, p.60). Sejarah pendidikan Islam di masa klasik merupakan salah satu bidang kebudayaan Islam yang masih belum diketahui sampai sekarang. Hal ini dikarenakan kurangnya sumber-sumber asli, terutama minimnya penulisan bahan oleh para penulis, baik dari kalangan muslim sendiri maupun non muslim. Hampir semua penulis berupaya untuk menggambarkan, bahwa pendidikan Islam seolah-olah adalah sistem yang telah terorganisir dari tingkat dasar (*junior school*) sampai tingkat tinggi (*higher school*). Hal itu adalah gambaran terdistorsi yang memaksa stratifikasi kasar dan *nomenclatur* sistemik modern atas suatu aktivitas bebas dan informal.

Hal tersebut menunjukkan, bahwa dinamika pendidikan Islam klasik mengalami perkembangan dengan model dan ciri yang dimiliki masing-masing. Pendidikan Islam pada masa Rasulullah saw. ditandai dengan munculnya Islam merupakan babak awal pembentukan dan pembinaan pendidikan Islam klasik. Melihat kenyataan ini, penelusuran sejarah pendidikan Islam sangat diperlukan, karena hal ini setidaknya bisa mengingatkan kembali khazanah ilmu pengetahuan dan intelektual yang pernah dimiliki oleh umat Islam masa lalu.

Di lain pihak, kesadaran ini pada gilirannya juga akan memelihara kesinambungan dan kontinuitas keilmuan, khususnya terkait dengan kajian pendidikan Islam. Melalui pemetaan model dan karakteristik pendidikan Islam klasik inilah, penulis berharap perkembangan model dan karakter pendidikan Islam dapat diketahui perkembangannya. Dalam artikel ini akan dijelaskan terkait dengan model dan karakteristik pendidikan Islam di masa klasik, dengan harapan dapat membuka kembali wawasan pengetahuan tentang pendidikan Islam di masa klasik yang jika tidak banyak dikaji maka tidak menutup kemungkinan banyak orang-orang yang tidak akan pernah tau lagi sejarahnya.

B. METODE PENELITIAN

Studi ini merupakan studi kepustakaan (*library research*), yaitu menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama yang dimaksudkan untuk menggali teori-teori dan konsep-konsep para ahli terdahulu. Berhubung penelitian ini merupakan penelitian pustaka, maka untuk memperoleh data yang diperlukan dilakukan dengan cara menelaah literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah yang dikaji. Atau dalam artian pada tahapan penulisan artikel ini dilaksanakan dengan menghimpun sumber kepustakaan, baik primer maupun sekunder (Darmalaksana, 2020, p.3).

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan sejarah (*historical approach*) yang secara spesifik digunakan sebagai pisau analisis terhadap informasi atau kejadian di masa lampau. Berhubung masalah yang dikaji adalah model dan

karakteristik pendidikan klasik, maka kajian ini mencoba untuk merekonstruksi ulang data yang diperoleh secara sistematis dan objektif melalui pengumpulan data dan informasi yang diperoleh melalui telaah terhadap buku-buku atau literatur yang memiliki relevansi dan otoritatif dengan model dan karakteristik pendidikan Islam klasik pada awal kelahiran Islam masa Rasulullah saw. Sampai dinasti Abbasiyah. Berangkat dari hal inilah, maka data yang sudah dikumpulkan untuk selanjutnya dievaluasi, ditelaah, diverifikasi, dan dilakukan sintesa untuk menghasilkan kesimpulan atas fakta-fakta historis yang ada secara objektif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Protret Pendidikan Islam Klasik

Sebelum berbicara tentang pendidikan Islam klasik, terlebih dahulu harus diketahui batasan *term* “klasik” itu sendiri. Hal ini dikarenakan *term* “klasik” masih *debatable*, artinya “sejak dan hingga kapan” pendidikan Islam klasik itu? Ada perbedaan pendapat tentang *term* “klasik” sebagai periodisasi sejarah Islam. Para penulis Barat mengidentikkan masa klasik adalah abad ke-7 hingga abad ke-13 M sebagai zaman kegelapan (*dark age*).

Terlepas dari perdebatan tersebut, penulis lebih cenderung merujuk pada pendapat penulis muslim, misalnya pembagian yang dilakukan oleh Harun Nasution, di mana dia membagi sejarah Islam menjadi tiga periode. *Pertama*, periode klasik, dimulai tahun 650 hingga 1250 M (sejak Islam lahir hingga kehancuran Baghdad). *Kedua*, periode pertengahan, sejak tahun 1250 hingga 1800 M (semenjak kehancuran Baghdad hingga muncul ide-ide pembaharuan di Mesir). *Ketiga*, periode modern, mulai tahun 1800 M hingga sekarang.

2. Pendidikan Masa Nabi dan Khulafaur Rasyidin

Sebelum banyak berbicara pendidikan masa Nabi dan khulafa al-Rasidin, alangkah baiknya berbicara tentang sosio budaya sebelum Islam datang (masa Jahiliyah). Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan pemahaman yang utuh terhadap aspek pendidikan, karena masa pra-Islam merupakan latar belakang sosio budaya, di mana pendidikan Islam tumbuh dan berkembang.

Anggapan bahwa masa Jahiliyah berarti masa pra-Islam yang terdiri dari dari masyarakat komunal primitif, buta huruf, dan bahkan biadab seharusnya sudah ditinggalkan. Hal tersebut dikarenakan, masyarakat pra-Islam pada masa itu telah memiliki sistem sosial budaya yang sudah maju menurut ukuran masa itu.

Anggapan sebagaimana kalangan yang menyatakan masyarakat Arab pra-Islam adalah tidak berperadaban telah dimentahkan oleh Shaban berpendapat bahwa dalam bidang ekonomi, pada masa pra-Islam sudah mencapai kemajuan dengan adanya jaringan antara daerah Syiria dan Yaman yang berpusat di Makah dengan tata sosio politik yang terkendali, terutama sejak masa Hasyim ibn Manaf.

Walaupun Shaban mendasarkan intepretasinya atas keterkaitan agama

dengan keadaan ekonomi dalam kemajuan yang diciptakan masa itu, namun pada hakikatnya Shaban hanya menampilkan fakta-fakta bahwa oposisi yang dilancarkan kaum Quraisy terhadap Nabi SAW semata-mata hanya didorong oleh faktor-faktor sosio-ekonomi (*socio-economic factors*).

Terlepas dari semua itu, kondisi pendidikan pra-Islam pada dasarnya tidak menonjol, terutama menyangkut tradisi baca tulis, sehingga tidak begitu berkembang pada masyarakat. Munzir menjelaskan bahwa tidak berkembangnya kemampuan baca tulis tersebut ada hubungannya dengan daya hafal bangsa Arab yang terkenal sangat kuat.

Kedatangan Nabi Muhammad saw. merupakan babak awal lahirnya pendidikan Islam. Pada periode awal (periode Makkah), pendidikan Rasulullah SAW. Sebagai seorang pemimpin yang visioner, memiliki pengetahuan luas dan mendapatkan tugas untuk menyampaikan wahyu dari Allah SWT, Rasulullah secara tak langsung telah menjadi pengelola lembaga pendidikan Islam, meskipun model dan karakteristiknya masih sangat sederhana sekali, yakni masih berupa halaqoh yang diselenggarakan di rumah sahabat (Kuncoro, 2020).

Permulaan pendidikan Islam pada masa Makkah lebih menekankan perubahan secara radikal, hubungan dan sikap masyarakat Arab yang mapan sampai saat ini. Perubahan ini sejalan dengan ajaran Islam yang memerlukan kreativitas baru secara kelembagaan untuk meneruskan kelangsungan dan perkembangan agama Islam.

Nabi Muhammad saw. pertama kali menyampaikan ajaran Islam dalam bentuk majlis yang dilaksanakan di rumah al-'Arqam ibn 'Abd Manaf. Di rumah tersebut, para sahabat dengan tekun mengikuti pelajaran-pelajaran dari Rasulullah saw. sambil duduk melingkar. Suatu riwayat menyebutkan, bahwa Anas ra. menceritakan bahwa bila mereka selesai shalat Subuh para sahabat duduk melingkar untuk membaca al-Qur'an dan belajar segala hukum wajib dan sunah.

Pengembangan lembaga pendidikan Islam alternatif lainnya adalah masjid. Masjid digunakan sebagai institusi pendidikan di mulai kunjungan Rasulullah saw. di Madinah. Rasulullah menjadikan masjid sebagai sarana pendidikan dan pengajaran Islam. Selain sebagai tempat ibadah dan sarana untuk menyelenggarakan pendidikan, masjid di zaman Nabi saat periode Madinah juga sebagai sentral kegiatan umat muslim (Ifendi 2021:9).

Berbeda dengan masa Makkah, materi-materi pendidikan yang diajarkan saat Rasulullah menetap di Madinah sudah mulai dikembangkan. Materi-materinya tidak sekedar diorientasikan pada pengajaran tauhid, ibadah dan akhlak, namun sudah masuk pada materi pendidikan kesehatan jasmani dan pengetahuan yang berkaitan dengan sosial kemasyarakatan. Metode yang digunakan juga beragam dan sesuai dengan materi yang diajarkan.

Dengan cepat masjid menjadi lembaga pendidikan Islam terpenting yang tetap mempertahankan fungsinya sampai sekarang. Kemunculan lembaga

pendidikan yang lain dalam sejarah Islam tidaklah mencabut fungsi masjid dari pendidikan. Walaupun sejarah mencatat bahwa lembaga pendidikan berikutnya muncul secara berturut-turut dengan berbagai macam kepentingan, namun masjid masih tetap mempertahankan misi pendidikannya dalam bentuk *college* atau sekolah modern dan beberapa kegiatan pendidikan lainnya diseluruh dunia muslim dan bahkan untuk mendatang, misalnya dalam bentuk *Islamic Centre*.

Kenyataan luar biasa, bahwasanya masjid sebagai lembaga pendidikan menjadi instrumen pertama yang sangat efektif untuk membantu peralihan masyarakat Arab dari masa primitif yang didominasi dengan tradisi lisan kepada masa yang lebih berkembang dengan ditandai tradisi tulis-menulis. Tentunya banyak upaya yang dilakukan oleh Rasulullah saw. untuk mengelola agar pendidikan Islam meskipun diselenggarakan di masjid namun tetap tersampaikan dengan baik. Jika kita menengok saat ini, pengelolaan lembaga pendidikan Islam biasanya tak lepas dari aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengontrolan. Ini semua dilakukan tak lain dan tak bukan untuk memastikan agar proses pendidikan dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuannya (Mubarok, 2020, p.173). Dengan pengelolaan yang dilakukan oleh Rasulullah saw, harapannya adalah dapat meningkatkan mutu pendidikan saat itu. Dan ini berhasil dapat dibuktikan bahwa Rasulullah saw perlahan-lahan dapat merubah tatanan sosial yang sebelumnya jahiliyah, jauh dari unsur kemanusiaan dan pengetahuan, menuju cahaya Illahi Rabbi yang penuh dengan keadilan, perdamaian dan ilmu pengetahuan (Mubarok, 2019, p.28).

Dari sinilah, maka pada tahun 610 M sangat penting dalam sejarah pendidikan Islam, sebab pada saat itu nabi Muhammad saw. menerima wahyu dari Allah SWT. Misi wahyu ini memiliki tujuan yang jelas. Beliau akan membangkitkan kesadaran manusia terhadap pentingnya pengembangan bidang keilmuan. Perintah Tuhan kepada Muhammad saw. adalah mengajarkan al-Qur'an pada umatnya. Seorang yang secara umum terkenal sebagai ummi, namun secara spontan memproklamirkan diri sebagai seorang yang diangkat sebagai pengajar (*mu'allim*) dengan satu kitab yang diberikan oleh Tuhan sendiri. Kitab yang sempurna tersebut meliputi semua hal yang dibutuhkan sebagai petunjuk untuk manusia sepanjang masa. Namun di sisi lain, diperintahkan untuk menyebarkan pesan-pesan Tuhan yang terkandung dalam kitab tersebut.

Dari sini jelas, bahwa selama abad 1 H munculnya masjid sebagai lembaga pendidikan Islam belum memperlihatkan perkembangan yang penting. Hal ini sangat mungkin, dikarenakan pada masa itu Islam lebih memfokuskan perluasan wilayah Islam dan pemantapan politik yang akan memperbesar peradaban Islam yang baru lahir. Keadaan yang demikian ini, secara umum tentu saja belum kondusif untuk mengorganisasikan kegiatan pendidikan.

Sementara itu pada abad 2 H ada dua hal penting yang mempengaruhi sejarah pendidikan Islam. *Pertama*, penegasan masjid sebagai lembaga

pendidikan. *Kedua*, adalah perluasan wilayah sebagai hasil penaklukan bangsa Arab di luar jazirah Arab. Penaklukan-penaklukan ini mempunyai pengaruh yang merugikan bagi kemurnian semangat keagamaan para pemeluk Islam, sebab hanya berorientasi pada kehidupan duniawi.

Pada saat yang bersamaan diskusi ilmu kalam secara teratur berkembang, khususnya di antara orang-orang muslim sendiri. Diskusi ini dilaksanakan di masjid dalam suasana hangat dan akrab yang kemudian membentuk dasar “ilmu kalam”. *Halaqah* pertama yang mendiskusikan ilmu kalam dijumpai dalam masjid al-Basrah dengan Hasan al-Basri sebagai tokohnya. Hal ini menandakan, bahwa masjid semakin jelas fungsinya menjadi sebuah gedung pendidikan dan tema-tema pengetahuan keagamaan yang beragama, di samping masjid juga merupakan tempat transmisi ilmu ke-Islaman.

Pada masa nabi Muhammad saw., sendi-sendi kehidupan umat manusia berhasil dikukuhkan dan kegiatan pendidikan telah terbina dengan baik, namun setelah Rasulullah saw. wafat, pendidikan Islam dibawah komando Khulafa al-Rasyidin menjadi retak kembali. Umat Islam terpecah menjadi kelompok Abu Bakar, Umar ibn Khattab, Usman ibn Affan, dan Ali ibn Abi Thalib *radiya allahu anhum*.

Meskipun dilanda perpecahan, umat Islam pada masa Khulafa al-Rasyidin tetap teguh mempergunakan ajaran al-Qur'an dan sunnah Nabi saw. sebagai materi pendidikan. Kehidupan sosio ekonomi juga tetap berlangsung sebagaimana pada masa nabi Muhammad saw, dengan intensitas yang meningkat akibat perluasan daerah kekuasaan. Di lain pihak, perkembangan lembaga pendidikan Islam, seperti majlis-majlis pendidikan *kuttab* dan masjid sebagai sarana pendidikan masih tetap dipertahankan pada masa Khulafa al-Rasyidin.

Pendidikan Islam masa Khulafaur Rasyidin dibagi menjadi empat periode, pertama, pendidikan Islam periode Abu Bakar sama dengan pelaksanaan pendidikan periode Rasulullah, baik dari segi materi dan lembaga pendidikannya. Kedua pendidikan periode Umar bin Khatab mengalami kemajuan sebab pemerintahan masa ini dalam keadaan stabil dan aman, selain itu materi juga sudah dikembangkan. Ketiga, pendidikan periode Usman bin Affan tidak terdapat perkembangan jika dibandingkan dengan periode Umar bin Khatab, karena timbul pergolakan dari masyarakat sebagai akibat ketidaksenangan Usman yang mengangkat kerabatnya dalam urusan pemerintahan. Keempat pendidikan periode Ali bin Abi Thalib pendidikan tidak mengalami perkembangan karena pada masa ini terjadi pemberontakan dan peperangan (Erfinawati et al., 2019).

Dengan demikian, pendidikan Islam pada masa nabi Muhammad saw. dan Khulafa al-Rasidin lebih bersifat pembentukan dan pembinaan. Oleh karena itu, pelaksanaannya lebih banyak di rumah, *kuttab*, dan masjid dengan menekankan pemahaman al-Qur'an dan sunah Nabi.

3. Pendidikan Masa Bani Umayyah

Pada zaman ini banyak orang-orang Islam yang mengarahkan perhatiannya kepada kebudayaan, ilmu dan peradaban-peradaban yang hampir dijumpai pada negeri-negeri taklukan Islam. Namun demikian, dalam waktu yang sama mereka memberi perhatian yang besar pada ilmu bahasa, sastra dan agama untuk memeliharanya dari pengaruh pemikiran luar. Dalam hal memilih antara pikiran-pikiran luar dari negeri yang ditaklukan dan pikiran Islam tulen, selalu lebih mengutamakan pikiran dan ilmu yang asli dan budaya asli, sehingga orang-orang Umayyah terkenal fanatik kepada Arab dan Islam, sekalipun mereka politikus dan birokrat, bukan ahli ilmu dan agama, tetapi fanatik Arab dan Islam telah menjadi perilaku politik dan bukan perilaku agama. Zaman Umayyah dari segi pemikiran pendidikan adalah buah dari kelanjutan pemikiran pendidikan masa Rasulullah saw. dan Khulafa al-Rasyidin.

Di sinilah terlihat bentuk pemikiran pendidikan pada masa Umayyah tersebar dalam bentuk tulisan-tulisan ahli nahwu, sastra, hadits dan tafsir. Pada zaman ini ahli-ahli dalam bidang ilmu tersebut mulai mencatat (*kodifikasi*) ilmu-ilmu bahasa, sastra dan agama untuk menjaganya supaya tidak diselundupi pikiran-pikiran lain, dan juga perubahan-perubahan yang merusak yang tandatandanya pada saat itu mulai tampak. Ini disebabkan karena musuh Islam yang berusaha menghancurkan Islam dengan kekuatan tentara dan berusaha memecah pengikut-pengikut Islam dari segi ideologinya.

Di antara para ulama dan penulis yang dapat dikenal adalah Abdul Hamid Yahya al-Katib yang awalnya adalah guru, namun karena kemampuannya yang tinggi, maka ia menjadi menteri, sehingga ia terbunuh di tangan golongan Abbasiyah sesudah berhasilnya revolusi Abbasiyah pada tahun 132 H (750 M).

Atas dasar inilah, maka Hasan Langgulung menyimpulkan bahwa ciri-ciri pendidikan Islam pada masa pemerintahan Bani Umayyah adalah sebagai berikut: 1) menonjolkan unsur Arab. Hal ini disebabkan karena unsur Arab lebih dominan, di samping unsur-unsur Islam yang baru belum tegak dengan teguh; 2) bertujuan untuk meletakkan dasar-dasar agama yang baru; 3) pada prinsipnya berdasarkan pada ilmu-ilmu al-Qur'an (*naqliyah*), misalnya tafsir, hadits, bahasa dan sastra, dan sebagainya; 4) menaruh perhatian pada perkataan yang tertulis sebagai alat perhubungan penting; 5) membuka jalan untuk mempelajari bahasa-bahasa asing; 6) bergantung pada surau (*kuttab*), masjid sebagai pusat pendidikan. Dengan demikian, pada masa Bani Umayyah, pendidikan Islam masih menekankan masjid sebagai pusat pendidikan dan pengembangan intelektual Islam. Pada masa ini, materi yang diajarkan sudah mulai berkembang pada sastra, syair, legenda, teologi dan lain sebagainya (Langgulung 1987:11–13).

4. Pendidikan Masa Bani Abbasiyah

Zaman Abbasiyah adalah zaman keterbukaan terhadap budaya-budaya dan peradaban-peradaban asing. Karena keterbukaan terhadap pemikiran asing

demikian besar, maka gerakan pencerahan peradaban dan keemasan Islam adalah tampak dari kemajuan ilmu pengetahuan pada masa Abbasiyah yang dimulai dengan gerakan penerjemahan karya-karya Yunani, khususnya filsafat.

Pemikiran filosofis masuk ke dalam Islam melalui filsafat Yunani melalui Suria, Mesopotania, Persia dan Mesir. Kebudayaan dan filsafat Yunani datang ke daerah-daerah itu dengan ekspansi Alexander Yang Agung ke Timur pada abad keempat sebelum Masehi. Politik Alexander untuk menyatukan kebudayaan Yunani dan kebudayaan Persia meninggalkan bekas besar di daerah-daerah yang pernah dikuasainya dan kemudian timbulah pusat-pusat kebudayaan Yunani di Timur, seperti Alexandria di Mesir, Antioch di Suria, Jundisyapur di Mesopotania dan Bactra di Persia. Melihat kenyataan ini, maka peradaban Yunani juga berpengaruh terhadap kebudayaan Mesir, Persia dan Mesopotania yang sekarang ini juga merupakan pusat peradaban dan ilmu pengetahuan.

Kebudayaan Yunani pada masa Bani Umayyah belum nampak, hal ini dikarenakan pada masa pemerintahan Bani Umayyah perhatian lebih banyak terfokus pada kebudayaan Arab. Pengaruh Yunani terhadap Islam baru mulai nampak di masa pemerintahan Bani Abbas, karena yang berpengaruh di pusat pemerintahan bukan lagi orang-orang Arab, tetapi juga orang-orang Persia yang telah lama berkecimpung dalam kebudayaan Yunani.

Khalifah-khalifah Bani Abbas pada mulanya tertarik pada ilmu kedokteran Yunani dengan metode dan cara pengobatannya yang baik dan mujarab, namun kemudian mereka tertarik pula kepada ilmu pengetahuan lain dan filsafat. Perhatian pada filsafat ini pada akhirnya meningkat di masa kekhalifahan al-Ma'mun (813-833 M), putra Harun al-Rasyid. Banyak utusan dikirim ke kerajaan Bizantium untuk mencari manuskrip yang kemudian dibawa ke Baghdad untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Untuk keperluan penterjemahan ini, al-Ma'mun mendirikan *Bait al-Hikmah* di Baghdad yang diserahkan pengelolaannya kepada Hunain ibn Ishak.

Hunain ibn Ishak adalah seorang Nasrani yang berasal dari Hira. Ia pergi ke Yunani dan di sana belajar bahasa Yunani. Selain dari bahasa Arab dan Yunani ia juga menguasai bahasa Siria (Suryani) yang pada masa itu menjadi salah satu bahasa ilmiah. Hunain dalam melakukan penterjemahan memiliki banyak pembantu dan murid-murid. Sebagian besar karangan yang diterjemahkan adalah karangan Aristoteles, sebagian lagi dari karangan-karangan Plato, dan buku-buku mengenai NeoPlatonisme yang semuanya diterjemahkan ke dalam bahasa Arab.

Usaha penterjemahan naskah-naskah dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan dan filsafat telah dilakukan pada masa Islam klasik dari berbagai bahasa, seperti bahasa Suryani, Yunani, Persia dan India baru ke bahasa Arab. Usaha tersebut kurang lebih satu setengah abad di zaman Islam klasik (abad ke 1 M hingga abad ke 7 M) secara besar-besaran di Baghdad dan mencapai puncaknya pada masa pemerintahan al-Mansur (137-159 HI 754-775 M).

De Lacy O'Leary, seorang pemikir Islam klasik mengatakan bahwa Iskandariah dan Suriah adalah dua wilayah penting dalam proses asimilasi budaya Yunani oleh bangsa Arab. Peradaban Yunani yang dimaksud di sini bukan peradaban Yunani yang berada di Athena, tetapi peradaban Yunani yang telah diserap, dikembangkan dan tumbuh subur di wilayah Iskandariyah, Mesir, yakni peradaban yang dikenal dengan Hellenisme. Peradaban baru ini mempunyai kecenderungan yang sangat kuat untuk menerapkan prinsip pemikiran filosofis dan keilmuan Yunani dari Athena. Filsafat Hellenisme dimulai pada pemerintahan Alexander Agung (356-23 SM) atau Iskandar Zulkarnain Raja Macedonia. Pada zaman ini terjadi pergeseran pemikiran filsafat, dari filsafat teoritis ke praktis (Asmoro 2007:60).

Khasanah keilmuan dan kefilosofatan Hellenisme yang berkembang di wilayah Iskandariyah ini antara lain: kedokteran, astronomi, matematika maupun filsafat yang pertama kali diterjemahkan ke dalam bahasa Suriah. Setelah itu baru secara besar-besaran diterjemahkan ke dalam bahasa Arab.

Suriah juga merupakan tempat bertemunya dua bangsa adidaya saat itu, yaitu Roma dan Persia. Suriah memainkan peran yang sangat penting dalam penyebaran kebudayaan Yunani, baik ke arah Timur maupun Barat. Kalangan umat Kristen Suriah, yaitu kaum Monofisit dan Nestorian, namun yang rajin menekuni dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan Yunani melalui sekolah-sekolah mereka adalah kaum Nestorian. Meskipun tujuan sekolah ini adalah mengajarkan dan menyebarluaskan pengetahuan tentang Injil, namun pengetahuan ilmiah, seperti kedokteran juga diajarkan, karena banyak kalangan yang ingin memperoleh ilmu itu dan memanfaatkannya.

Kitab-kitab Yunani yang diterjemahkan dalam bahasa Arab antara lain adalah: pertama, kitab-kitab karangan Plato seperti: buku-buku tentang ilmu-ilmu yang benar dan perbedaannya dengan ilmu yang salah. Buku ini diterjemahkan oleh Hunain ibn Ishaq; buku-buku fisika, yaitu *Timaeus*. Ini ada dua jenis, yaitu *Timaeus alam tabi'i* dan *Timaeus alam ruhani*. Buku pertama lebih tentang tentang susunan alam materi, dan kitab ini diterjemahkan oleh Hunain ibn Ishaq. Kedua tentang susunan alam rohani, alam ilahi, alam akal dan alam jiwa. Kitab ini diterjemahkan oleh Hunain ibn Ishaq dan Ibn al-Bitrik; buku-buku tentang jiwa dan akhlak (*Phaedo*), diterjemahkan oleh Hunain ibn Ishaq; dialog Plato tentang politik, diterjemahkan oleh Hunain ibn Ishaq. Sekarang buku ini dikenal dengan *Republik*; serta buku *Laws* (*Namamis*) diterjemahkan oleh Yahya ibn Adiy, sedangkan buku *Sophistes* (*Sufashthuiyyah*) diterjemahkan oleh Hunain ibn Ishaq.

Kedua kitab-kitab karangan Aristoteles logika, meliputi: *Categoriae* (*al-Muqalat*) berisi 10 predikat (keterangan), pada mulanya diterjemahkan oleh Ibnu Muqaffa', kemudian diterjemahkan oleh al-Farabi dan Ibnu Sina; *Interpretatione* (tafsiran-tafsiran), tentang bahasa oleh Ibnu Muqaffa' ibn Humair dan al-Farabi; *Analitica Priora* (uraian pertama), tentang kias oleh Ibnu Muqaffa', al-Kindi,

Abu Bisyr, Muttius, al-Farabi dan Jurjani; *Analitica Posteriora* (uraian kedua), Matus ibn Yunus, al-Kindi dan al-Farabi; *Topica*, kias dialetika diterjemahkan oleh Yahya ibn 'Adly dan diulas oleh al-Farabi; *Sophistici Elenchi* (kesalahan-Kesalahan Sofistik), diterjemahkan ke dalam bahasa Arab *al-Hikmah al-Munuwwalah* (filsafat yang menipu) oleh Ishak ibn Hunain dengan tafsiran al-Farabi. Keenam buku tersebut di kalangan Yunani terkenal dengan nama *Organon* (alat pembahasan) yang berisi tentang aturan-aturan berpikir, Fisika, meliputi: *De Caelo* (langit), diterjemahkan oleh Hasyim al-Jubba'i dan diulas oleh al-Mutasaffih sebagai kritikan kepada Aristoteles; *Animalium* (hewan), diterjemahkan oleh Ibnu Petrik, kemudian oleh Nicholas Damascus; *Anima* (jiwa) diterjemahkan oleh Ishak ibn Hunain, kemudian diteruskan Ibnu Bajjah dengan memberikan catatan-catatannya. Buku ini juga dibahas oleh Ibnu Sina, Qusta ibn Lucas dan al-Razi.

Ketiga, etika, meliputi: buku meliputi *Etica Nicomachaea* yang diulas oleh al-Farabi dengan nama *al-Akhlaq*, Ibnu Maskawaih dengan nama *al-Akhlaq*, Ibnu Sina dengan nama *Akhlaq al-Syaikh al-Pars*. Keempat, metafisika, meliputi *Metaphysics* yang terdiri dari empat belas dengan yang menghasilkan tiga buku berikut: *Al-Ibanah 'an Gharadhi Aristoteles fi Kitabi ma Ba'da al-Thab'iah*, yaitu suatu penjelasan tentang maksud Aristoteles di dalam buku metafisika karangan al-Farabi; Tentang ilmu Ketuhanan dan catatan atas buku Huruf oleh al-Farabi; dan Buku Metafisika, karangan al-Razi.

Kelima, buku-buku Hellenisme Romawi meliputi: *Arismatic* karangan Necomachua of Qarman (abad ke dua Masehi) condong kepada aliran Phytagoras lama dan bercampur dengan golongan *Sabiah Babilonia Purme*, seperti yang terlihat pikiran-pikiran al-Razi dari golongan Ikhwan al-Shafa di Basrah (*Shafa'* berarti kemurnian), yaitu suatu paguyuban karismatis ultra Syi'i, di saat pikiran murni tidak tercapai, dibantu oleh wahyu. Inti ajarannya adalah manusia berasal dari Tuhan melalui emanasi dalam ruh dan kembali kepada Tuhan dengan proses ilmu murni (*shafa'*); dan *Paimandres* (penggembala yang baik), susunan Hermes Trismegistus, yaitu suatu percakapan antara akal Tuhan (*logos*) dengan muridnya.

Keenam, buku-buku masa Neo-Platonisme yang meliputi: *Isagoge*, karangan Parphyry yang berarti *Pengantar*, sebagai jalan mempelajari Aristoteles mengenai logika, "predikat lima" terjemahan Ibnu Muqaffa'; buku tentang *qadimnya* alam karangan Proclus, dikenal oleh penulis Islam melalui Yohannes Philponos untuk membantah Proclus yang diikhtisarkan aslinya oleh al-Syahrastani; buku "Bantahan Terhadap Proclus", berjudul *Dilalat al-Hairin* oleh Musa bin Maimun (Maimunides), yang mengatakan, bahwa "buku tersebut mempengaruhi ulama-ulama Islam, baik Mu'tazilah maupun Asy'ariyah.

Penterjemahan besar-besar tersebut telah memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap pemikiran dan kebudayaan umat Islam serta memberikan sumbarngan yang cukup besar terhadap gerakan revolusi pengetahuan di Barat.

Sebenarnya aktivitas intelektual setelah penaklukan Alexander sebagaimana telah dijelaskan tersebut telah berkembang di Timur Tengah, namun sebelum Islam datang, pusat-pusat besar kehidupan intelektual di dalam bahasa Yunani dan bahasa Syiria pada umumnya dimotori oleh orang-orang Kristen. Implikasinya adalah penetrasi pengetahuan Yunani ke dalam bahasa Syiria dan kemudian bahasa Arab terjadi secara cepat. Ini merupakan suatu kompleks Aristoleianisme, Platonisme, Stoisisme, Epikureanisme, Phytagorianisme, Hermetisme, Zoroastrianisme, Manichaeisme, Semitisme kuno dan wahyu-wahyu Yahudi Kristen.

Karangan-karangan tentang filsafat banyak menarik perhatian kaum Mu'tazilah, sehingga mereka banyak dipengaruhi oleh pemujaan daya akal yang terdapat dalam filsafat Yunani. Abu al-Huzail al-Allaf, Ibrahim al-Nazam, Bishr ibn al-Mu'tamir dan lain sebagainya banyak membaca buku-buku tentang filsafat. Dalam pembahasan tentang teologi Islam, daya akal atau logika yang mereka jumpai dalam filsafat Yunani banyak mereka pakai.

Tidak lama kemudian timbulah dikalangan umat Islam sendiri filosof-filosof dan ahli-ahli ilmu pengetahuan, terutama dalam ilmu kedokteran, seperti Abul Abbas al-Sarkasyi, al-Razi dan lain sebagainya. Pada akhirnya sekitar abad 9 M lahir filosof pertama, yaitu al-Kindi dan diikuti pula oleh filosof lainnya, seperti al-Razi, al-Farabi, Ibnu Sina, dan lain-lain. Filosof-filosof ini banyak dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran filosof Yunani, terutama Aristoteles, Plato dan Plotinus. Kemajuan dalam bidang filsafat yang begitu pesat pada akhirnya berpengaruh terhadap munculnya pemikiran pendidikan Islam yang independent, terlepas dari sastra dan mazhab-mazhab pemikiran filsafat, namun meskipun bebas dan berpisah masih tetap berlindung di bawah semangat al-Qur'an dan al-Hadis, misalnya al-Jahiz (w. Basrah 255 H) dan Ibn Suhnun (W. Qairawan 256 H).

Dalam sejarah peradaban Islam, periode pertama pemerintahan Bani Abbasiyah dikenal sebagai puncak keemasan dari peradaban Islam yang mana khalifah merupakan seorang tokoh yang betul-betul kuat, kemakmuran masyarakat mencapai titik tertinggi, yaitu berhasil menyiapkan landasan perkembangan dunia pendidikan, terutama bagi perkembangan ilmu filsafat, agama, kedokteran, dan berbagai macam ilmu pengetahuan hingga melahirkan tokoh-tokoh intelektual seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina, dan berbagai tokoh intelektual lainnya telah mewarnai beragam ilmu pengetahuan di dunia sampai saat ini (Nunzairina, 2020). Tokoh pendidikan yang paling berperan pada masa Abbasiyah adalah al-Jahiz. Al-Jahiz pada saat itu memiliki posisi yang unik dalam kancah sejarah kebudayaan Arab. Selain posisinya sebagai *Mu'tazilite Leader* dan sebagai penulis yang produktif, dia juga dikenal sebagai tokoh yang menyuarakan pengajaran (pendidikan) yang berwawasan humanis. Al-Jahiz memiliki karya-karya dalam bidang pendidikan, misalnya *al-Bayan wa al-Tabyin* yang banyak membicarakan tentang pengajaran. Karangan lain yang

terkenal dan memiliki otoritas berbicara tentang pendidikan adalah *al-Hayawan*, *al-Bukhala*, *alTaj fi akhlaq al-Mulk*, dan *Risalat al-Mu'allimun*.

Ibn Suhnun adalah penulis kedua yang terkenal setelah al-Jahiz. Dia juga dikenal sebagai pakar pendidikan. Dia banyak menghabiskan waktunya untuk mengajar di masjid 'Uqba dan juga di rumahnya. Bukunya yang terkenal berjudul *Adab al-Mu'allim* adalah buku dalam kategori kecil yang banyak mengupas teori-teori pendidikan tingkat pemula dan sekaligus sebagai pelengkap bukunya al-Jahiz.

Penerus Ibn Suhnun adalah al-Qabisi, yang hidup kira-kira satu Abad setelah Ibn Suhnun. Bukunya yang berbicara tentang pendidikan adalah *al-Mufasssalah li Ahwal al-Muta'allimin wa al-Muta'allimin*. Konsep-konsep yang beliau tawarkan dalam pendidikan cenderung berlandaskan al-Qur'an dan Sunnah, yang paradigma pemikirannya terkesan normative, yang mana pendidikan yang maju dalam perspektif al-Qabisi dapat dilihat dari terwujudnya lingkungan keagamaan di berbagai daerah kekuasaan Islam ketika itu (Muslim, 2016).

Pemikiran pendidikan selanjutnya adalah al-Ghazali (w. 505H/1111 M). Pokok-pokok pemikiran pendidikan al-Ghazali terdapat dalam *Ihya' Ulum al-Din* dan *Ayyuha al-Walad*. Kedua buku ini ditulis setelah dia melewati krisis intelektual. Pokok-pokok pemikiran pendidikan al-Ghazali dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian. *Pertama*, penjelasan tentang keutamaan ilmu, termasuk upaya memperolehnya. *Kedua*, penggolongan ilmu pengetahuan. *Ketiga*, kewajiban-kewajiban pokok bagi seorang guru dan murid.

Pemikiran al-Ghazali juga berpengaruh terhadap tokoh pendidikan sesudahnya, misalnya al-Zarnuji (w. 591 H/1194 M) yang hidup satu abad setelah al-Ghazali. Adapun aspek-aspek materi pendidikan Islam menurut pemikiran Al Ghazali adalah meliputi: pendidikan keimanan, akhlak, akal, sosial dan jasmani. Menurutnya guru yang baik itu selain cerdas dan sempurna akalnya, juga harus memiliki sifat-sifat yang terpuji. Adapun sifat yang harus dimiliki oleh seorang murid yaitu rendah hati, mensucikan diri dari segala keburukan taat dan *istiqamah* (Agus, 2018). Implementasi dari pandangan dan pemikiran al-Ghazali di dunia pendidikan pada masa sekarang tentu perlu penambahan dan penyempurnaan serta modifikasi agar sesuai dengan perkembangan teknologi pendidikan dan sistem pendidikan sekarang (Alwizar, 2015).

Pada masa Abbasiyah, selain mempertahankan model pengajaran *kuttab*, model pendidikan lain juga berkembang, yaitu *halaqah* (lingkaran belajar). Model *halaqah* dipakai dalam lembaga pendidikan tingkat tinggi, di mana seorang guru (*syaiikh*) duduk di atas tikar dikelilingi oleh mahasiswanya. Guru memberikan materi kepada mahasiswa yang hadir dengan berkonsentrasi pada studi agama, penguasaan bahasa, dan kajian filsafat. Misalnya sebagaimana dilakukan al-Syafi'i, al-Thabari dan al-Juba'i di beberapa masjid di Basrah.

Tidak hanya *halaqah* yang dipergunakan untuk jenjang pendidikan tinggi, juga metode lain, seperti: metode ceramah, diskusi, korespondensi jarak jauh (kelas jauh), dan metode rihlah ilmiah. Hal luar adalah pada masa Abbasiyah sudah mengeluarkan ijazah. Ijazah diberikan kepada mahasiswa yang telah lulus ujian *munaqasah*. Ijazah dapat berbentuk lisan maupun tulisan. Ijazah tidak diberikan oleh lembaga, namun diberikan oleh guru (*syaikh*) yang bersangkutan.

Pendirian *Bait al-Hikmah* oleh al-Ma'mun juga mempunyai kontribusi yang cukup besar dalam mentransformasikan ilmu pengetahuan bangsa lain ke dalam dunia muslim, khususnya Yunani. Baitul Hikmah adalah perpustakaan dan pusat penerjemahan pada masa dinasti Abbasiyah yang terletak di Bagdad. Pada mulanya Harun ar Rasyid mendirikan Khizanat Al Hikmah yang berfungsi sebagai perpustakaan, tempat penerjemahan dan penelitian kemudian mengubahnya menjadi Baitul Hikmah yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku-buku kuno yang berasal dari persia, yang memiliki kemajuan yang luar biasa (Irfan, 2016). Bait al-Hikmah adalah selain fungsinya yang pertama sejak didirikan sebagai lembaga penterjemahan filsafat dan ilmu pengetahuan Yunani dan Persi ke dalam bahasa Arab, juga sebagai perpustakaan dan lembaga pendidikan tinggi serta semacam lembaga riset yang memiliki observatorium untuk penelitian perbintangan yang keberadaannya yang paling terkenal adalah sebagai lembaga penterjemahan selain sebagai lembaga pendidikan tinggi (Yanto, 2015).

D. SIMPULAN

Pendidikan Islam lahir bersamaan dengan lahir dan munculnya Islam itu sendiri. Pendidikan Islam pada masa Islam klasik belum mengenal klasifikasi formal dan informal, namun demikian institusi pendidikan Islam selalu berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini terjadi karena semangat Islam yang didasarkan pada al-Qur'an dan al-Hadis yang secara langsung atau tidak telah mendorong umat Islam untuk selalu maju.

Pada awal kelahiran Islam, pendidikan Islam lebih bersifat pembinaan. Dalam pengertian lain, bahwa pendidikan Islam pada masa Rasulullah saw. dan Khulafaur al-Rasyidin masih berjalan sesuai dengan kondisi umat Islam saat itu. Oleh karena itu, lumrah dan pas, ketika rumah dan masjid dijadikan institusi pendidikan Islam pertama kali, sebab sosialisasi Islam juga lebih banyak dilakukan di masjid. Masjid bukan sekedar tempat ibadah, namun sudah bergeser fungsinya sebagai pusat pendidikan. Materi yang diajarkan oleh Rasulullah adalah akidah, ibadah dan akhlak. Pendidikan akidah adalah untuk menanamkan sendi-sendi keimanan (*tauhid*) yang dilaksanakan melalui metode tanya jawab, ibadah menanamkan dasar-dasar syari'at (hubungan kemasyarakatan) melalui demonstrasi (praktek), sedangkan akhlak ditanamkan sebagai pembinaan moral dan mentalitas umat yang dilakukan melalui metode keteladanan dan contoh langsung dari Rasulullah saw.

Pendidikan Islam pada masa Bani Umayyah juga tidak berbeda jauh dengan

pendidikan sebelumnya. Pada masa ini masjid menjadi sentral pengajaran (*centre of learning*) yang masih menggunakan al-Qur'an maupun al-Hadis sebagai basis kurikulumnya dan masjid sebagai pusat pengajarannya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendidikan pada masa Rasulullah saw., Khulafa al-Rasyidin, dan masa Bani Umayyah pada periode pembinaan.

Berbeda dengan masa sebelumnya, pada masa Abbasiyah pendidikan Islam klasik telah mencapai puncaknya. Tradisi keilmuan berkembang dengan pesat, khususnya filsafat, ilmu agama dan pendidikan. Banyak lembaga pendidikan yang dikembangkan dan didirikan, misalnya *kuttab*, *halaqah*, perpustakaan, dan madrasah. Semua itu didirikan atas dasar kesadaran umat Islam akan pentingnya lembaga tersebut sebagai basis transformasi ilmu pengetahuan dan pengajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, H. Z. (2018). Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Ghazali. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 03(02), 21-38.
- Alwizar. (2015). Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali. *Jurnal Potensia*, 14(01), 129-149.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung* 1–6.
- Erfinawati; Zuriatin; & Rosdiana. (2019). Sejarah Pendidikan Islam pada Masa Khulafaur Rasyidin (11-41 H/632-661 M). *Jurnal Pendidikan IPS*, 09(01), 29-40.
- Ifendi, M. (2020). Masa Pembinaan Pendidikan Islam : Telaah Kritis Pendidikan Rasulullah SAW Pada Periode Makkah. *Al-Rabwah: Jurnal Ilmu Pendidikan* XIV(1):58–74.
- Ifendi, M. (2021). Pendidikan Islam Rasulullah Saw Periode Madinah: Strategi, Materi Dan Lembaga Pendidikan. *Al-Rabwah: Jurnal Ilmu Pendidikan* 15(01).
- Irfan. (2016). Peranan Baitul Hikmah dalam Menghantarkan Kejayaan Daulah Abbasiyah. *Jurnal As Salam*, 01(02), 139-155.
- Kuncoro, I. (2020). Urgensi Leadership Dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Thawalib : Jurnal Kependidikan Islam* 1(2):103–30.
- Mubarok, R. (2019). Pelaksanaan Fungsi-Fungsi Manajemen Dalam Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam. *Al-Rabwah : Jurnal Ilmu Pendidikan* 13(01):27–44.
- Mubarok, R. (2020). Manajemen Pembelajaran Santri Taman Pendidikan Al-Qu'ran (TPA) Darus Sakinah Sangatta Utara. *Al-Rabwah: Jurnal Ilmu Pendidikan* XIV(2):173–88.
- Muslim. (2016). Konfigurasi Pemikiran Al-Qabisi Tentang Pendidikan Islam. *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, 02(02), 199-211.

- Nunzairina. (2020). Dinasti Abbasiyah: Kemajuan Peradaban Islam, Pendidikan dan Kebangkitan Kaum Intelektual. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 3(2), 93-103.
- Yanto. (2015). Sejarah Perpustakaan Bait Al-Hikmah Pada Masa Keemasan Dinasti Abbasiyah. *Tamaddun*, XV(01), 239-258.